mediakita

@dsuperboy

BOY CANDRA

# KUAJAK KAU KE HUTAN DAN TERSESAT BERDUA

BOY CANDRA

# KUAJAK KAU KE HUTAN DAN TERSESAT BERDUA

Penulis: **Boy Candra**
Penyunting: **Dian Nitami**
Proofreader: **Agus Wahadyo**
Desain Cover: **Budi Setiawan**
Penata Letak: **Didit Sasono**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

**Redaksi:**
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur
Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

**Pemasaran:**
Jl. Kelapa Hijau No. 22 Rt 006/03
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Indonesia
(021) 7888 1850
(021) 7888 1860
distributorsukabuku.com
pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, 2016



Katalog Dalam Terbitan (KDT)
**Candra, Boy**
Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua/Boy Candra; penyunting, Dian Nitami; —
cet.1— Jakarta: mediakita, 2016
iv + 128 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-511-1
1. Non Fiksi I. Judul
II. Dian Nitami

895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

# SELFIE

Sesekali aku ingin *selfie*,
agar tahu siapa aku sebenarnya.
Agar mengerti mengapa aku mencintaimu.
Juga agar aku paham, terkadang lupa
menatap diri sering kali menimbulkan dendam.

Sesekali aku ingin seperti orang-orang.
Berbagi wajah kepada dunia.
Meski terkadang lupa bahwa
tidak semua harus dibagi.
Namun menanam usaha sekuat diri.

Sesekali aku ingin *selfie* untukmu,
bukan dengan kamera. Namun dengan matamu,
beberapa sentimeter di depan wajahmu.
Agar aku tahu sedalam apa aku
telah tenggelam dalam dirimu.

27/01/2015

# KATAKAN PADAKU;
## RINDU LEBIH PAHIT DARIPADA EMPEDU

Meski tak mampu mencintaimu dengan
sepenuh tubuhku setiap waktu,
sebab jarak yang tak bisa kita sapu,
percayalah tabahku melebihi harapmu.

Kita adalah perpanjangan dari lengan doa.
Pertemuan dan pelukan adalah napasnya.

Tersebab itu.

Lain kali kupeluk kau lebih erat daripada
akar yang mencakar karang pada laut.
Agar angin tak mampu lagi menjarah
dan menjarakkan kita, agar dingin tak
merusak gembira, agar bibirmu tak pasi
dan menjadi merah merona.

Janganlah terlalu banyak menumpuk diam.
Sebab diam bisa membenamkanmu lebih dalam
daripada tenggelam di lubuk-lubuk sungai
yang airnya hitam.
Bersuaralah, ajak bersua rindu yang mulai lemah.

Katakan kepadaku; cintamu melebihi
ketakutanku akan kehilangan.
Melebihi gelap malam yang menutup bayangan.
Melebihi segala-galanya.

Katakan kepadaku;
rindumu terasa lebih pahit dari empedu,
jika temu tak juga kuhadirkan di tubuhmu.
Agar aku segara pulang mengulang malam-malam
bersamamu.
Kita sepah pahit empedu dengan lenguh napas
berpeluru ribuan rindu.

06/04/2015

# MENJADI LANGKAHKU

Tetaplah menjadi kaki yang menemani
langkahku, di jalan beraspal, di sawah
dan ladang-ladang, di kota dan desa-desa,
di mana saja kita.

Pada hujan dan garangnya tengah hari,
pada cemburu dan manjamu yang
menghancurkan batu.

Tetaplah mendekap dalam dekat,
mengutuh dalam jauh.



Aku selalu menyediakan langkahku untuk kakimu,
menemani ke mana saja kau ingin melanjutkan
tualang penuh rindu.

Jangan takut tersesat, sebab aku adalah langkah
yang membuatmu selamat, sebab kamu adalah
tujuan paling jauh, juga paling dekat.

Melangkahlah sampai kau lupa kita pernah
sama-sama pergi untuk menjauhi luka

lalu bersama selamanya.

1/05/2015

# BILA KAU TIADA

Aku ingin membaca matamu,
melalui malam yang larut,
pada pelukan penenang kalut.

Mengartikan puisi-puisi di bola hitam itu,
menemukan diriku berlumur rindu di sana.

Aku ingin menatapmu lebih dekat, lebih lekat,
lamat-lamat, mencari tahu rahasia apa yang kau
punya, mantra apa yang kau baca.

Hingga membuat aku setengah gila
bila kau tiada.

02/05/2015

# GURU MENGGAMBAR

Sewaktu kecil aku selalu ingin tahu banyak hal.
Selalu mencoba sesuatu, meski sering gagal.

Aku pernah ikut lomba balap karung,
makan kerupuk, tarik tambang,
namun tak pernah menang.
Pernah hanya hampir menang.

Ayahku pernah mengajari aku cara bermain
layang-layang, membuat bayang-bayang.

Namun, aku kalah.
Bahkan oleh bayanganku sendiri.
Tetapi tetap saja aku ingin berdiri kembali.

Kau tahu kenapa?

Meski tubuhku lemah, aku tak ingin
menyerah, sebab ada ayah yang begitu
tabah mengajariku menjadi lelaki.

Kata ayah, lelaki tak hanya perihal keras
kepala dan kepal tinju di dada, lebih luas
dari itu. Tentang bagaimana cara setia
pada orang yang mencintaimu.

Kelak, aku ingin menjadi seperti ayahku.
Tidak menjadi Batman atau Jaka Tingkir,
tidak pesawat tempur atau kapal selam.

Aku hanya ingin menjadi guru menggambar
untuk anak-anak yang lahir dari rahimmu atas
cintaku. Mengajarinya menggambarkan betapa
dalamnya perasaanku kepadamu

cintaku.

05/05/2015

# BELUKAR SAYANG

Demi sepasang lengan yang utuh memeluk
di hari datang, aku relakan tubuhku bekerja
dengan tabah menempuh tualang liar
yang panjang.

Merambah semak belantara di antara
keinginan menjadikan kau selamanya,
seseorang yang di sampingku menyuapi
di kala sakit yang piatu, menenangkan
di kala hujan berpetir pilu.



Kita akan menjadi belukar sayang,
rumah bagi segala kenangan
di penghujung mendatang.

Aku tak akan pergi dan bersedia
menunda mati berkali-kali,
hanya untuk meyakini kau saja
yang ingin kujadikan tempat kembali,
setelah pergi yang pergi.

29/04/2015

# TEMAN HIDUP

Jika sedih tak pernah tersudahi di matamu
sungguh hancur jantungku, sebab berani
membenamkanmu di hatiku.

Kau adalah langkah kaki yang selalu berderab,
yang kuiringi dengan doa dan harap.

Aku adalah pipi yang menyediakan
diri untuk airmatamu, kelopak mata
yang merelakan diri menjadi keriput kulitmu.

Hingga senja jatuh di matamu, kita tetaplah
sepasang bahu yang saling memangku,
tak pernah berhenti mencukupi meski
berkali-kali lika liku jalan panjang mencoba melelahi.

13/10/2015

# TENTANG SUATU HARI, PESAWAT TERBANG, DAN LANGKAH-LANGKAH DI BANDARA

Aku tidak mampu membelikanmu
pesawat terbang, aku hanya mampu
mengajakmu ke bandara
dan melihat pelukan-pelukan terakhir,
lalu mengajakmu kembali pulang
sebab aku tak ingin cinta kita berakhir.

Di bandara orang-orang berpura-pura sedih,
berpura-pura bahagia, sebab tahu kepergian
bukanlah hal yang selayaknya diseriusi dengan luka.

Langkah-langkah bagiku sama seperti pelukan,
sebab ke mana saja aku pergi, kau selalu melekat
di dalam dada —terselip dalam doa dan segala
hal yang kunamai cinta.

Aku tidak mampu membelikanmu pesawat terbang,
hanya bisa mengajakmu bertandang dari satu bandara
ke bandara lainnya, bukan untuk sebuah perpisahan,
aku ingin pergi bersamamu, ke mana saja angin berembus
membawa rindu yang menetap di matamu saat aku
menatapmu.

20/10/2015

# WAKTU YANG BAIK UNTUK BERTEMU

Kadang aku dipermainkan oleh kepalaku
sendiri. Ia terus bertanya kapan waktu yang
baik untuk bertemunya sepasang kekasih?

Aku mencoba merenung dalam diam paling
diam. Menyelami ke dalaman diri.
Lalu menemukan diriku bersembunyi.

Seseorang yang sudah rindu –terlalu rindu.
Andai saja ia bisa terbang, mungkin sudah
gaduh bunyi kepakan sayapnya membelah
ruang hatinya yang sunyi.

Kutanyakan kepadanya:
kapan waktu yang baik untuk bertemu?
ia tak punya jawaban yang pasti.
Ia hanya menatapku diam seperti
para pencuri yang gagal melarikan diri.

28/03/2015

# SEPERTI AYAH DAN IBU

Sedari kecil ayahku ingin sekali melihat aku
tumbuh menjadi besar, menjadi pohon yang
banyak dahan, menjadi aspal jalanan yang tahan hantam,
atau menjadi pesawat tempur seperti di film perang.



Ayahku, lelaki yang berjuang demi ibuku dan ibunya,
adalah lelaki yang ingin aku berjuang untuk berhenti
menangisi perempuan yang pergi mencari pejantan lain.

Katanya kepadaku, cintailah perempuan seperti ibumu,
yang mencintai ayah bahkan saat ayah tak tahu
apa yang akan ia tuju.

Sayangilah perempuan seperti ibumu,
yang rela belajar memasak dan bangun
tengah malam hanya untuk menyiapkan
makanan untuk ayah bekerja menghidupi dirimu.

Ayah selalu mencintai ibuku, bahkan saat ibu
sudah ke surga, seringkali –di dalam malam yang buta-
ayah melihat ibu dalam doa.

Aku ingin mencintaimu, seperti ayah kepada ibu,
lelaki yang menemukan tujuan hidupnya selepas
hilang arah dari masa lalu.

Aku ingin kau mencintaiku seperti ibu kepada ayah,
perempuan yang merelakan hidupnya hanya untuk
menenangkan hari-hari ayah.

Aku ingin kau menjadi dahan di tubuhku yang pohon,
menjadi aspal di hidupku yang keras,
menjadi pesawat tempur, di jiwaku yang perang.

23/04/2015

# SEBELUM LARUT USAI

Aku selalu meminta pada malam,
agar ia mengajari aku cara bertenang.

Aku ingin belajar darimu bagaimana
caranya tetap tenang dalam gaduh
dan gundah rindu yang meradang
di ulu dada seperti tualang panjang
kehilangan peta arah pulang

dan waktu tersesat di sini.

Sepanjang malam, diam pintu menantimu.
Berharap kau sampai sebelum larut usai.

17/05/2015

# PERJALANAN

Diriku adalah jalan raya
tempat kakimu menuju bahagia.

Diriku adalah pantai yang penuh dengan senja,
tempat kau menerjemahkan warna.

Perjalanan adalah hidup;

sesuatu yang akan tetap kuhadapi
selama dadamu berdegup.

Pelan atau cepat laju hanya cara untuk menuju,
sebab sejatinya perjalanan bukan tentang
cepat atau lambat sampai

namun apa yang kau rasakan setelah tualang usai.

26/04/2015

# PELURU HUJAN

Kepalaku peluru air hujan
yang tak akan sanggup kau gempur
dengan ingatan,
dadaku laut penuh garam
yang memilih larut bersama malam.

Dalam segala keterdiamanku,
kau selalu jadi asa bagi pinta
di segala rindu yang mendera
di debar-debar dada
di lirih-lirih doa.

Hujan adalah pintu
rumah segala rindu
jalan menuju pelukanmu.

2015.

# PELUKLAH AKU DENGAN KETABAHANMU

Aku masih bersedia
menyediakan diri untuk mencintaimu
tetaplah menetap di hatiku
sebab hidup akan jauh lebih baik
berjalan menujumu.

Menatap matamu
sudah membuat duniaku
penuh dengan rindu
apalagi jikalau memilikimu
seusia hidupku
tentu akan lebih indah dari itu.

Peluk tubuhku,
tabahlah berjuang bersamaku.

28/03/2015

# JIKA CINTA ADALAH BELENGGU

Kepada kekasihku yang kusayangi
dengan sayang paling sayang:

dekaplah aku dalam kedekatan hatimu.
Percayai aku satu-satunya cinta yang ingin
jatuh dan bangkit bersamamu.

Kita pernah sama-sama sedih di kisah lama.
Biarlah segalanya mengabur dan hilang
ditelan masa. Kini hanya ada aku untukmu,
kau kepada setiap subuh dan rapuhku.



Tetaplah bersedia:

berlama-lama jatuh cinta,
bersetia seusia, tak usah hiraukan
angin yang ribut, sebab tak akan kubiarkan
seorang pun merebut.

Kepada kekasihku yang kukasihi sedetak
dengan detik-detik jantungku.

Jika cinta adalah belenggu,
penjarakan saja aku seumur hidup di dadamu.

19/04/2015

# HUJAN YANG MERINDUKANMU

Lampu yang kedinginan di rumahku
malu-malu mengatakan, bahwa
ia juga rindu kepadamu.

Ia rindu kau ada di sini,
memelukku sampai pagi.

Air hujan yang sering singgah di atap
rumah ini juga selalu bertanya-tanya

kapan kau akan kembali dan menikmati
rintiknya dengan bercinta?

22/04/2015

# BELAJAR MEMBACA

Melalui dinding-dinding kamar mandi
sekolah dasar, juga di meja-meja kayu
yang penuh ukiran:

aku belajar membaca.

Di pertemuan sore serentak jam pengajian,
bersarung setelah mandi.

Melalui kulit ibu, kumis ayah, juga pada
pisang rebus yang dihancurkan dengan gelas.

Di sekolah-sekolah lanjutan, juga pada halaman
koran serta halaman rumah tetangga,
aku masih melakukan hal yang sama.



Aku belajar membaca.

Di matamu, keningmu, belakang telingamu,
leher, dan dadamu, aku belajar membaca.
Pada semesta yang terbentang luas,
matahari dan bulan bintang.

Aku terus belajar membaca,
sebab selalu ingin tahu apa jawaban
teka-teki yang bisa membuatmu
tetap jatuh cinta

kepadaku.

04/04/2015

# AKU YANG ENGKAU

Pada malam yang gagal memeluk ketabahanku,
aku menemukanmu dalam rindu-rindu
yang tubuh, tumbuh, dan utuh.

Aku menemukanmu dalam air mata dan doa-doa
selepas senja, setelah larut tiba, sepagi buta,
seengkau saja.

Aku menemukanmu dalam buku-buku yang baka,
dalam mata-mata yang mengiba, dalam tawa dan
segala semesta.

Aku menemukanmu dalam tunggu yang tunggal,
dalam harap yang tinggal, dalam diriku yang satu,

aku menemukan dirimu dalam tubuhku yang engkau.

24/04/2015

# MENUNGGU PAGI

Malam semakin larut,
kita duduk berdua di tepi sungai,
aku bercerita kepadamu tentang
kayu yang jatuh cinta kepada api,
mereka terus bersama menunggu pagi.

Dua jam sudah kita bicara,
tubuhku yang kayu tetap saja
mencintaimu yang api,
kita bertahan menunggu pagi.



18/10/2015

# PULANG UNTUK MENELEPONMU

Aku sudah berkejar-kejaran
dengan lampu jalan,
saling mendahului agar
segera sampai di rumah;
lalu meneleponmu.

Rindulah yang menjadi
sayap untuk pulang.
Aku bahkan hampir tak sadar,
sudah sampai saja aku di rumah,
sementara lampu jalan masih tertinggal.

Aku mengambil ponsel,
menekan angka yang berbaris
menjadi nomor teleponmu.

Sekali, dua kali, tiga kali, tak ada jawaban.

Sedang apa kau di sana?
Cemas datang tiba-tiba.

15/04/2015

# MENERIMA HARI INI

Seperti rinduku kepadamu,
laut hanya surut untuk gelombang yang
lebih besar lagi.

Dahan tua patah hanya untuk memberi
kesempatan untuk daun muda tumbuh kembali.

Masa lalu menjadi masalah tak lain agar
kau dan aku belajar saling mengerti,
menerima hari ini.

Seperti laut dan dahan
rindu terkadang tak pernah
bisa dikendalikan.
Ia tumbuh untuk membunuh kesepian,
atau memastikan kepastian.

16/04/2015

# SEPERTI MALAM-MALAM SEBELUMNYA

Seperti malam-malam sebelumnya.
Jari-jari adalah senjata.
Bagian tubuh paling tabah memeluk kata-kata.
Dengan hatinya dia menggoreskan kita
pada lembar-lembar puisi, berharap abadi.

Seperti malam-malam sebelumnya.
Rindu adalah benalu yang membenamkanku
dalam pilu-pilu. Menikam jantung
dengan parau suaramu.
Di ujung langit sana
kudengar kau berdoa dengan air mata.
Mengajukan pinta pada Tuhan agar kita
tetap mampu bertahan dikejauhan.

Sementara di sini, rindu sudah mengubah diri
menjadi pisau, diirisnya dada sampai malam kacau.

30/03/2015

# KUKU

Kita adalah kuku-kuku kata,
yang meski dipotong masa,
akan tetap tumbuh seperti semula.

Tak perlu takut pada malam yang larut,
sebab doaku jauh lebih luas daripada laut.
Membentang menjagamu dalam dingin
malam yang menutup langit-langit kamarmu.

Tak perlu cemaskan kehilangan,
jika aku sudah kau masukkan ke dalam
botol yang siap hidup bersama kenangan.
Tak akan pergi ke mana-mana,
menetap abadi di kepala dan pelopak matamu.

Seperti kita yang kuku, cinta padamu
lebih keras daripada batu paling batu.

02/04/2015

# RIBUAN HUJAN YANG JATUH

Aku selalu percaya, setiap ribuan hujan
yang jatuh di atas atap rumah ini,
membawa rindu yang sudah terlalu
berat dipikul awan.

Aku selalu percaya, rintih suara hujan
yang menetes di atap rumah ini
adalah tangis haru rindumu yang sampai
di dekat tubuhku.

Dan kau pun harus percaya, hujan yang jatuh
dari langit kotamu, adalah rinduku
yang mengantar rindumu kembali pulang

dengan selamat.

05/06/2015

# AKU KEHILANGAN SEPARUH TUBUHKU

Setiap malam aku selalu kehilangan sebelah
mataku, aku juga kehilangan separuh dada,
kemudian kehilangan hampir sepenuhnya
kesadaran.

Aku mencoba mencari di semua media sosial
milikku, tapi aku tak menemukannya.

Aku mencari di dapur dan pekarangan depan dan
belakang rumah, juga tak ada yang kutemukan.

Aku beranjak ke jalan-jalan raya, ke jembatan dan
taman kota, tapi aku tak menemukan apa pun juga.

Malam semakin larut, deras arus darahku pun kian
menyusut, aku lupa, semua yang hilang dari tubuhku
terbawa bersama matamu yang kau bawa pergi
waktu itu.

06/04/2015

# HUJAN YANG KETAKUTAN

Tahukah kau?

Di langit sana beberapa hujan ragu untuk
menjatuhkan diri. Bukan karena akan dikutuk
jadi garam lalu dilempar lagi ke awan.
Hujan itu takut jika jatuh pada pipimu.

Sementara di sini rindu sudah menanak garam
agar awan bersedia melepaskan genggaman
pada langit. Sebab sudah sulit tetap
bersembunyi dalam sunyi, di saat air mata tak lagi
sanggup menyamar jadi tawa.

07/04/2015

# MENGENALMU JENGKAL DEMI JENGKAL

Mengenalmu lebih dalam
adalah perkerjaan yang baik
untuk mengekalkan waktu
dengan diam.

Jengkal demi jengkal,
di hatimu aku ingin tinggal.



Di dadaku, cinta.
Kau adalah bara
yang kubiarkan membakar
apa saja yang ada dalam diriku.

Selami mataku
agar kau paham
ada rindu yang tak punya
waktu senggang;
untuk tidak mengingatmu.

10/04/2015

# DI REMANG CAHAYA LAMPU

Malam itu aku ingin mengurai rambutmu
dengan jari-jariku, melerai gelisah yang menyepikan
dadamu bertahun-tahun sebelum itu.

Aku ingin menemanimu di remang cahaya
lampu yang menghiasi kamar pengantin,
bercerita dan mengenang sejauh apa perjuangan kita,
sebelum akhirnya menikmati malam dengan penuh cinta.

Kita tak akan pernah berhenti saling menumpas sepi,
sebab bersamamu rindu tak punya tepi.

09/04/2015

# PERJALANAN PANJANG

Aku ingin selalu belajar mencintaimu;

menemukan hal-hal baru dari hari ke hari
agar pupus sudah semua jenuh yang menghinggapi.

Mencintaimu adalah perjalanan panjang
meski terkadang lelah, namun tetap saja ada
semangat untuk berjuang.

Kita adalah pelukan paling erat
di antara hujan dan angin
di antara sepi dan bunyi
di segala situasi –yang bahkan tak terkendali.

10/04/2015

# HINGGA KULIT PUCAT PASI

Aku ingin memahamimu;
seperihal gelap yang paham akan malam.
Selalu ada meski terlihat buta.

Aku ingin mengerti kamu;
dalam rindu yang renta,
dalam peluk yang tua,
tanpa basa-basi,
hingga kita kulit pucat pasi.

11/04/2015

# DIBENAMKAN RINDU

Satu hal yang mampu menenangkan rindu
adalah mendengar suaramu di larut malam,
itulah sebabnya aku merelakan diri
menungguimu tertidur.

Aku lebih suka mendengarkanmu lebih cerewet,
daripada menunggui malam-malam yang diam,
sepanjang hari, membunuh sepi sendiri.



Sebab itu, katakan kepadaku apa saja yang kau rasa,
aku lebih suka kau marah dan membuat aku harus
mengalah berkali-kali, daripada memendam isi hati
sebab hal yang tak sengaja terucapi.

Bicaralah, cinta. Tak ada gunanya mendiamkanku
berlama-lama. Semua rindu yang terasa di dadaku
juga akan pelan-pelan membenamkanmu.

4/10/2015

# CEMBURUMU

Cemburumu adalah api
sementara sikapmu es batu
aku demam dibuatnya.

Kau mengajakku berteka-teki
namun tak ada satu jawabanku
pun yang kau resapi.

Cemburumu cinta
sikapmu buta
aku tak tentu arah dibuatnya.

Kau memintaku membunuh
hal yang sudah lama mati
sudah lebih mati daripada mati.

15/04/2015

# BERDUA

Kita adalah riak-riak laut yang tenang.
Dengan senang hati melayani
burung-burung yang terbang.
Terkendali bersama laju nelayan pergi melaut
dan pulang di senja yang larut.
Seiya menarikan irama udara.
Sekata pada kata yang dibaca kita.

Di tepi laut, kita adalah anak-anak ombak
yang berlarian. Merangkul pasir yang lebih
banyak dari orang-orang di pasar.
Semesta dan senja adalah senjata kita
melahirkan senyum dari sisa-sisa tawa.
Juga menghadirkan ciuman dari sia-sia luka.

Kita adalah laut yang akan selalu bersedia
menghabiskan senja-senja,
juga menuliskan pagi-pagi buta

berdua.

21/02/2015

# KETIADAAN

Barangkali, Tuhan menciptakan laut
agar kita belajar kepada pasir.
Betapa tabah ia atas angin angin dan air air
datang dan pergi bergilir dan bergulir.

Barangkali laut dan ketiadaan
adalah dua hal yang selalu ada.
Itulah mengapa menunggu
kadang mendatangkan luka.

17/02/2015

# KUAJAK KAU KE HUTAN DAN TERSESAT BERDUA

Kadang aku berpikir, aku ingin sekali membawamu
ke hutan dan tersesat berdua. Kita akan bertahan hidup
dengan apa saja yang tumbuh di alam liar,
bertahun-tahun bertahan tanpa pernah ingin keluar.

Aku akan menikmati cantiknya kamu tanpa *make up*,
cantiknya kamu yang membasuh muka di mata air,
sesekali mengelap air mata.

Aku akan menjadi lelaki yang menjagamu
dari hewan-hewan buas, tidak seperti saat di kota,
yang takut kau terseret kesemuan yang luas.
Di hutan kita akan menjadi penghuni
tanpa perlu menjadi penghina.
Menjadi penduduk tanpa perlu
menjatuhkan orang lain untuk duduk.
Kita akan merasa kaya setiap hari,
sebab alam sudah memenuhi yang kita cari.

Tak ada ayam goreng atau burger cepat saji, memang.
Semuanya adalah hal-hal yang alami.
Semuanya adalah hal-hal yang tidak
akan kau temui di kota-kota hidup
yang selalu diisi orang-orang mati.

16/02/2015

# ALAS KAKI

Kita adalah alas kaki bagi harapan
atau bagi kenangan.
Ke mana saja waktu pergi,
kita akan selalu menjadi
jalan panjang yang dilalui.
Itulah mengapa kau harus
berhati-hati perihal hati.
Agar semua yang bernama memiliki
tidak memudar dan memudur.

Kita akan menemui jalan-jalan panjang,
berliku dan rentan melahirkan hilang.
Sebab terkadang sepanjang jalan pulang
selalu ada saja rintang.

Genggam erat lenganku,
jagalah segala hal yang kita jaga penuh rindu.

13/02/2015

# MENEMUKAN KEHILANGAN

Setelah perpisahan selalu ada keresahan.
Kau kini jauh dari ragaku,
tapi jiwa enggan melepas rindu darimu.
Perasaan sepi sering datang kala sendiri
–pun saat ramai menabuh sunyi.
Pelukmu masih saja terasa, meski langkah
memunggung merentang jarak di antara kita.

Tenanglah di sana, aku sedang melipat benang di sini.
Suatu hari nanti tak akan kubiarkan
satu senti jarak pun menertawakanmu.
Tidak juga sedetik waktu menakut-nakutimu.
Sebab, bagiku kau adalah
kehilangan yang selalu ingin kutemukan.

Serentang apa pun jarak, biarlah menjadi
rindu-rindu bergerak. Pelan-pelan,
kita akan kembali memeluk dalam ingatan.
Mempertemukan semua yang kita teguhkan
pada satu ikatan.

12/02/2015

# TEMPAT AKHIR

Aku ingin mengatakan kepadamu satu dua hal:
semenjak cinta kita utarakan
udara sudah resmi menjadi milik kita berdua.
Itulah alasan mengapa tak perlu kau bahas,
pun kau tanyakan dia.
Karena lebih banyak sia daripada guna.

Percayalah, aku bukan patung di toko pakaian,
yang tersenyum karena bikinan.
Aku manusia yang cinta kamu, meski kadang diam,
bukan berarti aku tidak sedang rindu.

Mengertilah, tak ada baiknya membahas dia, dia, dan dia.
Atau siapa-siapa-siapa. Sebab, di dadaku aliran darah pun
sudah disita oleh kamu saja.
Seseorang yang pada akhirnya menjadi tempat akhir
aku melabuhkan rasa.

08/02/2015

# HATI

Hati memang tak sekeras dinding,
namun bisa lebih keras dari
batu pada suatu waktu.



Hati selayak tanah,
yang akan kering tanpa air,
tanpa alir, kasih dan sayang,
air dan mata.

Hati ini tak lebih kuat dari senyumanmu,
tak lebih hebat dari cemburumu.
Namun, suatu waktu bisa saja
lebih dalam dari apa pun.

07/02/2015

# SEPASANG JIWA

Bersamamu, aku ingin memperpanjang senja.
Juga menikmati laut berlarut-larut.
Sebab, saat itu kurasakan rindu-rindu
yang terpendam mulai menyusut.

Bersamamu, ingin kuperlambat senja.
Juga menahan waktu agar tetap bisa berdua.
Menatap laut, menikmati udara,
lalu meyakini bahwa kita memang diciptakan
sepasang jiwa.

Aku suka setiap waktu bersamamu,
menunda-nunda senja,
menikmati luruh rindu yang melanda.
Lalu saling berdoa:

Tuhan, jika pun senja sudah tak ada,
tetapkanlah kami dalam perasaan yang sama.

10/02/2015

# WAKTU SENJA

Seperti senja yang datang untuk hilang,
kenangan adalah satu-satunya hal menyakitkan
yang selalu betah diundang pulang oleh orang-orang
yang butuh rindu yang hilang. Atau satu-satunya
kebahagiaan yang dijemput ingatan
dan menjadi angan-angan yang melukiskan
senyuman.
Meski pada akhirnya seindah apa pun kenangan
tetap saja getir saat kembali harus melepaskan.

Adalah waktu yang bisa jatuh cinta tanpa aturan baku.
Sementara manusia hanyalah daun-daun
yang bisa layu dan merisik setiap waktu.

04/02/2015

# JENDELA RUMAH TUA

Ada yang terus mengukur rindu-rindu yang mengakar
dalam semak belukar yang mulai menjalar di bandul-
bandul jendela.
Sementara kita tengah sibuk dengan doa-doa,
bertanya kapan Tuhan akan mengikatkan dengan sah
pada apa yang telah kita rekatkan dalam ciuman
paling basah.

Kau dan aku menunggu rindu,
menjaga waktu yang telah disepakati
agar sampai pada hari yang dinanti.

Sebab, kita tak ingin seperti jendela rumah tua,
yang tak lagi terawat oleh cinta,
yang pupus asa dan lapuk dimakan rayap-rayap air
mata.

3/02/2015

# KANTOR POS

Aku memang sering membayangkan
diriku menjadi apa saja.
Sesekali waktu aku ingin menjadi jalan raya
dengan rentang yang membentang kutampung
segala yang tak rampung oleh doa.
Tubuhku menjadi hamparan aspal tempat tumpah
dukamu.

Pada pagi hari aku ingin menjadi kantor pos.
Bukan tempat pembayaran tagihan.
Bukan juga tempat mengirim surat.
Aku ingin menjadi kantor pos yang bisa
menampung keluh kesahmu.
Tempatmu menyampaikan suka dan duka.

Kantor yang tak pernah lari,
meski kau hanya datang untuk menumpahkan sepi.

3/02/2015

# MENGHABISKAN WAKTU

Menghabiskan hari bersamamu
adalah satu dari beberapa pilihan
yang tidak bisa kutolak.
Melalui pertemuan, pelukan, ciuman
atau hanya obrolan hingga tengah malam
-hingga dinihari- melalui telepon genggam.

Semakin hari rasa sayang itu semakin menjadi-jadi.
Ia menjelma kupu-kupu di perutku,
menjelma bunga-bunga di kepalaku,
terkadang menjelma hal-hal konyol
yang selalu bisa membuat aku tersenyum gila.

Aku tak tahu berapa lama lagi kita bisa
menghabiskan waktu bersama.
Satu hal saja yang ingin kukatakan kepadamu:
jika aku masih punya waktu,
aku ingin menghabiskannya hanya denganmu.

1/02/2015

# MALAM MINGGU

Jangan resah karena
malam minggu aku
tidak bisa bersamamu

sebab setiap malam
aku mencintaimu.



Jangan sedih jika
malam minggu ini aku
tidak bisa memelukmu

sebab seluruh sisa hidupku
diciptakan Tuhan
hingga lapuk bersamamu.

31/01/2015

# MENJADI MATAMU

Aku sangat suka membayangkan menjadi matamu.
Mengetahui apa saja yang ingin dan tak ingin kau lihat.
Belajar bagaimana caramu memandang sesuatu.
Mengetahui warna apa saja yang kau suka.

Sesekali merasakan bagaimana caramu bersedih.
Bagaimana caramu agar tetap terlihat kuat.
Aku ingin memahami bagaimana rasanya menjadi matamu.
Lalu mengerti apa yang kau rasakan saat menatapku.

28/01/2015

# SEMESTA ABADI

Di menit-menit terakhir hidupku nanti,
aku ingin kau menemaniku pulang
pada semesta yang abadi.

Berjalan dengan senyum lepasmu,
melangkah dengan tangis ikhlasmu,
agar tak ada doa yang berganti dosa,

agar tak ada kita yang dikenang duka.

30/04/2015

# TEMUKAN AKU YANG SEDANG JATUH CINTA

Kepalaku adalah lemari berisi batu-batu yang terbuat
dari bekas bibir dan pelukmu di jam-jam berlalu,
di hari-hari yang lampau, di tahun-tahun bersama kau.

Sementara kenangan tersisa di buku-buku yang tak lagi
kau buka untuk dibaca, di besi-besi yang lapuk
berkarat sepi, di bantal dan kasur yang pucat pasi.

Aku masih ingin berdiri memperbaiki putaran hari,
agar tidak ada lagi kata-kata yang enggan kau eja
pada suatu kelak jika kita memandang ke suatu masa;
di mana kau dan aku pernah bersepakat pada satu
perkara:

saling jatuh cinta dari hari ke hari.

Kepalaku adalah lemari yang menunggu kau penuhi,
isilah dengan suka cita, agar kelak saat kau ingin
membukanya;
kau akan selalu menemukan aku yang sedang jatuh
cinta.

03/05/2015

# AKU LEBIH CINTA DARIPADA KAMU

Kepada kamu yang kusayang
sepenuh tubuh dan bayang-bayang

aku tetap ingin mengecup keningmu
yang lebar meski kau lupa hari ulangtahunku

aku tetap ingin memelukmu tanpa bicara apa-apa
meski kau lupa aku sedang ingin membeli
buku yang harus kubaca,



yang kutitipkan padamu saat pergi
berbelanja dengan anak kita yang masih balita.

Aku ingin tetap membacakan puisi untukmu,
meski kau sedang tertidur pulas karena lelah
sepulang dari pasar, meski kau tak sadar
apa yang sedang aku katakan,
aku akan tetap membacakan puisi.

Aku ingin kau tahu tak ada satu hal pun
mampu melebihi cintaku kepadamu

selalu begitu.

07/05/2015

# BERMAIN API

Kita suka sekali bermain api.

Cemburu dan curiga yang
menjadi bahan bakarnya

menyia dan melupa yang
menjadi pemantik apinya

kau katakan kepadaku

cinta hanya satu;
kamu saja, katamu.

Tapi senada di angin yang sama,
kau curigai aku, kau jaga cemburu.
Lalu api membakar seisi dadamu.

Kau tak sudi terbakar sendiri.
Karena cinta berdua, kutemani
kau dengan membakar diriku.

20/04/2015

# BERSEPAKAT

Sepanjang sore aku memilih duduk di pantai,
memulihkan perasaan dan parasmu,
agar segala yang salah segera selesai
sudah dan semakin tidak melahirkan gundah.

Aku. Selalu begitu.



Aku tak bisa memendam diam berlama-lama,
aku bisa gila. Itulah mengapa selalu saja ingin
kuurai lebih cepat segala hal yang membuat
kita tidak sepakat.

Mari kita duduk mengatur hati,
aku ingin paras cantikmu pulang kembali.

13/05/2015

# DUA MALAM

1.
Pada malam yang larut, ada rindu yang memilih
hanyut bersama bayanganmu di kepalaku.
Semakin jauh.

Aku tak pernah bisa membenci
malam yang menghancurkan jam tidurku,
juga tak pernah benar-benar bisa mencintainya
melebihi cintaku padamu.

Bahkan di dalam bola mataku yang tak sadar diri,
masih saja wajahmu yang menghiasi.
Begitulah rindu, suka berlaku terlalu.

2.
Aku ingin menghabiskan malam ini dengan
merindukanmu sendiri, sepuas sesak napas,
sesemesta matamu.

Biarkan saja malam semakin buta,
aku hanya ingin menatap matamu lebih lama,
sepanjang malam, di dalam kepalaku saja.

Aku menghabiskan sebagian hidupku untuk bicara
pada malam yang diam, bertanya apakah doa telah sampai,
apakah rinduku sudah kau tuai?

mei, 2015.

# AKU INGIN HIDUP LEBIH LAMA

Dadaku rasanya ditusuk ujung pisau.
Memilin dan memiyuh. Setiap malam
sebelum tidur aku selalu bertanya,
apakah semua hari masih lama menjadi milikku?

Beberapa hari berlalu, tubuhku lebih letih daripada
hari-hari menahan rindu. Sungguh, sejak bertemu
kamu aku ingin hidup lebih lama, meski di hari lalu
pernah menulis ingin mati muda.



Aku ingin hidup lebih lama.

Menjadi dahan yang akan menopang letihmu,
menjadi awan yang penuh kasih melindungimu.
Menjadi puisi yang kau dengar setiap malam
sebelum tidurmu.

Semoga waktu kita masih panjang.
Sebab banyak hal yang sudah kupilih
sebagai bagian berjuang.

Untukmu, aku ingin hidup lebih lama lagi.
Aminkanlah ini berkali-kali.

24/05/2015

# HINGGA TIADA PALING TIADA

Jatuh cinta adalah satu-satunya
ramuan yang bisa mengubah selera.

Ia seperti hujan pada musimnya,
seperti kemarau pada musimnya.
Namun tak jarang menjelma hal-hal
di luar rencana. Menjelma ketakutan
dan keberanian yang berlebihan.
Menjelma keinginan dan kegigihan.

Akulah yang dengan gigih mencintai.
Seluruh semesta tahu, cintaku padamu
selalu berpintu.

Masuklah ke palung hatiku, benamkan
dirimu di sana. Cintai cintaku hingga waktu
lebih tua dari tua, hingga tiada paling tiada.

26/05/2015

# KENANGAN KE KOTAMU

Sepanjang perjalanan ke kotamu malam itu
aku membawa rindu dan resah di dada
juga beberapa pertanyaan yang selalu
mendesak kepalaku.

Kau ingat?
Kita baru saja bertengkar hebat semalam.
Ketakutan membawaku datang ke kotamu.
Jalan-jalan belum pernah kulalui sama sekali.
Kota asing dan asin bagi aku yang datang.



Cintalah yang membuatku sampai di sana
di subuh buta aku menunggu pagi tiba
lalu menenangkan ketakutanku di dadamu
tubuh yang syarat akan makna.

Dengarlah, permohonanku.
Betapa aku ingin menjadi bagian dari dirimu
selamanya lama.

28/05/2015

# LANGIT BUKAN BIBIRMU

Jika langit adalah bibirmu aku ingin
menciumi hujan setiap waktu,
aku ingin menjadi tanah yang menunggu.

Jika langit adalah bibirmu aku ingin
menyesatkan diri di awan-awan,
membeku bersama dinginnya ketiadaan.

Aku ingin menatap kamu berlama-lama,
sepanjang hujan yang turun di balik jendela,
setenang senja yang jatuh di pantai bersama
keinginanku memelukmu mesra.

Namun apa daya
kita dipisahkan jarak ratusan kilometer jauhnya.
Langit bukan bibirmu, ia adalah rinduku
yang membentang sepanjang jalan ke kotamu.

24/05/2015

# MENDIRIKAN PERPUSTAKAAN

Setelah punya anak kelak aku ingin
mendirikan perpustakaan. Bukan yang diisi
dengan buku-buku. Tapi perpustakaan yang
diisi dengan pelukan-pelukan.

Setiap hari kita akan menyusun rapi
berapa pelukan yang kau dan aku hasilkan.

Lalu, setelah malam tiba, saat jam kerja dan jaga
perpustakaan habis, kita akan berdiskusi siapa
diantara kita yang pelukannya paling lama dan
hangat. Tentu pada bagian ini, kau tidak mau kalah,
sementara aku tidak juga ingin mengalah.

Kita melakukan hal seperti itu sepanjang hari,
sampai kita tua, dan pelupa. Namun setiap kali
berdebat perihal pelukan siapa yang paling
hangat, kau dan aku tak pernah ada
yang mau mengalah. Selalu begitu.

Seringkali anak-anak kita kewalahan menenangkan
perdebatan itu, lalu memilih tersenyum saja.

20/05/2015

# MENGHADAPI KEMARAU

Tak ada langit yang selalu biru,
tak ada sedih yang tak berkesudahan.
Percayalah daun-daun tak selalu berwarna hijau.

Tak jarang kerisik jauh lebih memukau.

Kau daun di tubuhku yang batang,
tenangkanlah dirimu, tetaplah menjadi
daun yang tumbuh dengan waktu.
Biarlah angin dan hujan mencerca kita.
Tetaplah menguatkan tubuhku, tabahlah
dengan semua desau yang barangkali mengganggu.

Kuhidup dengan kau. Kupahami kau percaya kita
adalah daun dan batang yang akan tetap memukau
meski nanti mungkin akan menghadapi ribuan musim
kemarau.

22/05/2015

# MENGINAP DI KOTAMU

Libur panjang telah membawa rinduku
berputar bersama roda di liku-liku
kelok sembilan.

Melarikan diri ke kotamu,
berhenti di subuh yang teduh,
dengan suhu badan yang dingin.

Kuteguk minuman botol
penghangat tubuh
di kota ini rinduku semakin rapuh.
Pelan-pelan ia mulai lunglai,
tak sanggup lagi berdiri sebab lelah
kemudian jatuh di pelukmu dengan indah.

Sore dan malam di kota ini tak ada bedanya.
Jalan-jalan ramai dengan kendaraan,
dengan pelukan, dengan kesepian
dan usaha untuk sebuah kesiapan.

Aku dan kau memilih duduk di atap halte.
Berdoa kemudian menunggu jemputan
untuk menemui restu ayah ibu.

Pekanbaru. 17/05/2015

# PADA MALAM YANG MEMBUATKU LUPA DUKA MENUNGGU

Setiap malam aku selalu datang ke tempat
yang sama, duduk, dan menunggumu
dengan pikiran yang sama.

Aku membayangkan pada
suatu malam nanti
kau datang dengan belati,
menusukku hingga aku tak lagi sendiri.



Kau menjadikan aku menyatu dengan tubuhmu,
melalui bibir dan lengan, juga pada embusan
napas yang seirama demikian.

Kelak, di malam itu, kulupakan segala duka
sepanjang menunggu. Kita hempaskan diri
di malam yang panjang, malam yang menusuk,
malam yang membuat aku lupa aku pernah
menunggumu dengan penuh kesepian.

29/05/2015

# AKU JATUH PADAMU YANG CINTA

Enam bulan lalu kutautkan hati
untuk mengenalimu lebih dalam,
lebih dari tahu sekadar paham.
Aku belajar menerima diri sendiri,
belajar memahami, bahwa cinta
selalu bisa datang pada siapa saja,
selalu dan selalu.



Hari-hari dan minggu-minggu pertama,
aku masih tak mengerti kenapa aku memilihmu.
Waktu itu, yang kutahu; cinta selalu bisa tumbuh
seiring kebersamaan yang bertambah.

Sekian hari berlalu, berliku sudah aku padamu.
Tiba-tiba perasaan mulai berubah, berbuah rindu,
berlabuh pada matamu. Sementara di saat
yang sama, waktu menjadi belenggu langkah kita.
Jalan dari kotaku cukup panjang menuju kotamu.
Tak selesai satu hari berjalan kaki.

Tapi kau percaya bahwa aku adalah labuhan jiwa,
seperti yang aku percaya bahwa kau adalah jawaban doa.
Kita masih dan akan terus percaya. Aku jatuh dan kau cinta.
Raga yang jauh jiwa sudah melekat di dada.
Di setiap tatap mata ingin selalu kutetapkan kita.
Di setiap urai doa, sebutlah aku pelengkap segala pinta.

Enam bulan telah berlalu, aku masih utuh bila denganmu.
Dekaplah keinginan menghabiskan sisa waktu hanya
denganmu, denganmu selalu.

23/06/2015

# DI JEMBATAN SITI NURBAYA

Di jembatan Siti Nurbaya sore itu,
kita berhenti menunggui senja,
kita menanti sesuatu yang tak kasat mata.

Aku dan kau bergantian memotret diri,
sesekali memotret tubuh kita berdua,
menjadikan sore itu sebagai kenangan
di mata lensa.



Tahukah kau? Sesekali terbesit di benakku;
di jembatan ini ribuan lebih pasangan kekasih
pernah datang, sebagian dari kisah mereka
hanya menjadi kenangan yang hilang.

Pada malam setelah itu, aku berpikir menenangkan diri.
Semoga kisah kita, kisah yang diselamatkan senja
jembatan Siti Nurbaya. Agar tak hilang seperti ribuan
kisah sepasang kekasih yang pernah datang ke sana.

21/06/2015

# HUJAN YANG KEDINGINAN

Udara terlalu dingin di kota ini saat
hujan turun, saat kau jauh dari sisiku.

Rindu telah membekukan segala kehangatan,
membuka jarak yang membentang,
sepanjang pandangan Tuhan.

Kita adalah harapan yang sepakat bertahan,
sepaket dengan kesepian, kala hujan turun,
dan kau jauh di seberang kota di balik gurun.

Aku adalah rintik hujan yang dijatuhkan ke tanah,
ke jalan-jalan, kepada ingatan, yang berharap
bertemu kamu agar tak mati kedinginan.

11/06/2015

# KISAH

Kita adalah berlembar-lembar kisah
yang tak terduga. Semula aku tak pernah
membayangkan menjadi lelaki sepenuh
hati memenuhi hatimu.

Setelah bertahun-tahun saling kenal
namun tak pernah saling sapa, cinta
jatuh di hatimu, melebur bersama
detak jantungku, seirama sepakat
saling menjaga.



Selalu sepanjang waktu berlalu di aliran
nadiku, hanya kau yang ingin kucintai
di sisa-sisa waktuku.

Kelak tubuh akan menua, jatuh cinta bisa saja
berisiko luka, namun yakinlah pada cinta
yang tumbuh sepenuh tubuh seutuh tabah.
Denganmu saja ingin kutuliskan segala kisah
bahagia, ataupun patah.

19/06/2015

# LEBIH TABAH DARI RINDU

Kubiarkan kau jadi suaraku untuk
menyapa, lengan untuk memeluk,
dan mata untuk menatap.

Aku membiarkanmu menjadi segala
hal tentang tubuhku, tentang tabahku.

Tak ada yang perlu kau cemaskan perihal
matahari, setiap pagi aku akan selalu berada
di pikiranmu, menjaga agar kau tetap waras.
Aku akan selalu berada di dadamu, memastikan
hilang segala yang membuatmu cemas.

Jika kau butuh batu, kau bisa menggunakan
kesungguhanku mencintaimu. Percayalah,
semua itu jauh lebih keras daripada sekadar batu.
Lebih tabah daripada rindu yang berbulan tak
bertemu.

24/06/2015

# MARAH



Pukul tiga pagi tubuhku menggigil
seperti hendak bertemu kematian,
namun aku tetap berusaha untuk hidup,
sebab kau tak ada di hadapanku.

Sepanjang hari kau memilih bersembunyi,
sedangkan aku berjalan sendiri,
mencari diriku yang tak kau suka,
yang menyebabkan kau diam tanpa kata.

01/05/2015

# MENJADI AIR DAN MATA

Kepada seseorang yang dengan penuh
kesungguhan kujaga di segala waktu
yang kupunya, yang kurindu di setiap
saatku menunggu.

Matamu adalah alasan hujan turun,
juga sebab malam tidur, dan pagi kembali.

Sementara aku adalah air yang menatap
dan ingin menetap di sana, yang tak ingin
jatuh sebab kau bersedih, selalu bersedia
menjagamu dalam tawa dan pedih.

Biarkanlah aku tetap berada di sana, di matamu,
tanpa pernah beranjak dan meninggalkan jejak.
Aku ingin menjadi air dan mata, cara kau melihat
dunia yang tak dapat diterka.

10/06/2015

# BARANGKALI BEGINILAH RINDU

Barangkali beginilah rasanya rindu;
setengah tubuhku menggigil mengingatmu
sementara di saat yang sama aku menahan diri
untuk tidak mengatakannya kepadamu.

Barangkali beginilah rasanya rindu;
saat mataku susah tidur dan sering terbangun
di larut malam, kemudian kau saja yang mendadak
di ingatanku. Dan lagi-lagi kutahan agar kau tetap
nyaman dalam lelapmu.



Barangkali beginilah rasanya rindu;
saat aku tahu kau juga merindukanku
meski tak sepatah kata kau sampaikan,
namun hatiku selalu percaya perasaanmu
dan perasaanku akan selalu sama.

Meski jarak dan malam membuat kita
menikmati semua sesaknya dengan
doa diam-diam.

25/08/2015

# CEMBERUT

Setiap kali kamu cemberut aku selalu
membayangkan kamu lebih manja dari
biasanya, hal yang membuatku betah
menatap dan menggodamu lebih lama.

Aku suka mendengar suaramu yang lebih
cempreng dan sedikit jutek dari biasanya.
Pada waktu tertentu kuanggap sebagai
latihan gratis menguji kesabaran.

Terkadang, di malam-malam yang sepi aku
harus merayu berkali-kali mengulang hal
yang sama –sesuatu yang sebenarnya
kau tahu– perihal kau saja yang kucinta.

Kekasih, tahukah kau kenapa aku masih terus
bertahan padamu; sebab di matamu, aku tak
menemukan hal-hal yang menyia-nyiakan diriku.

Cemberutlah jika itu bisa membuatmu lebih
manja kepadaku.

08/07/2015

# DI KEDALAMAN DIRIMU YANG DALAM

Aku ingin membaca berlembar-lembar
kata-kata yang ada dalam dirimu,
yang menenggelamkan aku dalam larut
susah tidur, sebab rindu yang tak teratur.



Aku ingin menafsirkan bahasa matamu,
yang menangkap tubuhku tanpa perlu
mendekap, yang memenjarakan tanpa mendekat.

Kau adalah berlembar-lembar yang kukisahkan
pada diriku, yang kupahat di setiap langkah,
terbawa pulang dan ikut ke mana saja tualang.
Kaulah berlembar jiwaku yang mengusir sepi,
kaulah perasaan tak bertepi.

06/07/2015

# DI LENGAN MALAM

Jarum jam dan jemari memiliki kesamaan
perihal ketabahan menunggu. Sama-sama
melakukan pekerjaan yang sama demi kabarmu.

Hari-hari yang berlalu, seperti sungai, mengalir
tanpa bisa dilerai. Sementara matamu masih saja
ada di dalam kepalaku, menjadi pikiran yang tak
putus.

Malam-malam adalah teman memanjatkan doa.
Di lengannya aku menghantarkan rindu, yang kian
hari kian membiru, meluas tak terbatas.

06/06/2015

# ENTAH SEBAB APA

Berlarilah di kepalaku
agar kau tahu
sepanjang apa waktu
berlalu memikirkanmu.

Benamkan dirimu di dadaku
agar kau tahu rasanya menabahimu.

Rindu terkadang menyesakan
saat kau lebih memilih diam
entah sebab apa.

Hal yang paling aku takutkan
dari jatuh cinta adalah menerka-nerka.

26/08/2015

# KAMU ADALAH PUISI-PUISI

Kamu tetaplah puisi-puisi yang ingin
kutulis. Tak habis ditebas waktu, selalu
saja menjadi rindu.

Tak peduli secerewet apa pun hujan pada
atap rumah, yang jatuh di petang hari secara
tiba-tiba. Bagiku kau tetaplah senja yang
membukakan aku malam yang panjang,
yang mengajarkan berbicara kepada diri
sendiri dalam diam kelam.

Sementara aku hanyalah penulis puisi yang tak
pernah mampu menyelesaikan satu puisi terakhir,
sebab setiap hari datang selalu ada saja yang
ingin kutuliskan perihal kamu.

10/07/2015

# MENJADI AQUARIUM UNTUKMU

Jika boleh memilih aku ingin menjadi
laut bagimu. Selamilah seumur hidupmu,
lalu temukan hal-hal yang tak pernah kau duga.

Kau kubebaskan berenang ke mana kau suka.
Di dalam diriku kau bebas menentukan jalur
dan pantai mana yang ingin kau datangi.

Kau boleh memilih menjadi ikan kecil,
ubur-ubur, atau pun ikan paus,
seutuhnya diriku utuh untukmu.

Jika kau lelah berenang sebagai ikan besar,
jadikan aku aquarium yang mungil, jadikan
ukuran yang cukup untukmu sendiri.

05/07/2015

# MERENTANG RINDU KE KOTAMU

Kita adalah awal bulan
yang jatuh beberapa hari lalu
angin yang merentangkan rindu
sepanjang jalan dari kotaku
menuju kotamu.

Malam terasa lebih panjang
siang terasa lebih garang
sebab jauh tatap matamu
dari hadapku.

Kakiku adalah langkah-langkah
menujumu tanpa henti
hanya jeda menenangkan lelah
lalu akan berjalan lagi
sampai tubuhmu pada pelukanku
menghabiskan tabah.

04/06/2015

# ORANG YANG KUTEMUKAN DALAM SEGALA ARAH

Kaulah laut bagi perasaanku
yang kalut sebab cemberutmu,

akulah api yang membakar diri
atas cemburu.

Kita adalah usaha saling jatuh cinta,
setiap kata sedihpun kuingin kau
tetap percaya; aku adalah orang
yang paling kaucintai.



Seperihal kamu adalah cinta yang selalu kucari,

orang yang selalu
kutemukan dalam segala arahku,
tuju bagi pulang-pulangku.

Selalu,

engkau,
selalu.

02/06/2015

# PUISI YANG MENCATAT KITA DALAM KATA

Setiap malam sebelum tidur aku menulis puisi
untukmu sebagai usaha mempersingkat
rentang jarak dari kotaku ke kotamu.

Namun puisi tak selalu bisa menjelma peluk,
tak jarang ia hanya penghibur duka atas
sesak dada didera rindu yang membara.

Berkali kuyakinkan diri, kuyakinkan kamu,
puisi tak sekadar pertautan kata-kata,
lebih kuat dari kesemua itu, puisi yang
kutulis dan bacakan untukmu adalah usahaku
mengabadikan kita sepanjang waktu menghadapi
bentang jarak yang membatu.

20/06/2015

# RAGAKU YANG JAUH, DOAKU UNTUKMU SELALU UTUH

Denganmu selalu ada malam yang lebih
panjang, siang yang penuh tualang.
Namun cinta enggan berhenti.

Sampai tak ada lagi pagi.

Meski ragamu tak selalu dibaluti udara yang kuhirup,
tak selalu dekat dekapku yang kalut, yakinilah
perasaan yang tumbuh hanya padamu ingin kusebut,
hanya kamu yang ingin kuturut dan kujemput.

Saat ragaku tak mampu menjagamu sepanjang hari
serentang malam, kupercayakan kau pada doa-doa
yang kusebut dalam diam.

Baik-baik di sana.

08/06/2015

# SAMPAIKAN PADA LANGIT

Biar kugulung gelombang resah di jiwamu,
kuremukan di dadaku yang penuh.
Agar hal baik dan doa baik bertemu.

Biarku arungi lautan matamu,
seperti sedari awal aku memilih
tenggelam dan ingin mati di sana.

Kau tak pernah sendiri.
Tak ada waktu yang bersedia kau sepi,
hati dan jantungmu sudah menjelma tubuhku.
Sebab segala ketabahan hanya perlu kita
adukan pada langit. Dan percayalah apa pun
yang kita perjuangkan adalah hal yang baik

meski harus berakit-rakit.

26/08/2015

# SEHARI SEBELUM KAU DATANG KE KOTAKU

Sehari sebelum kedatanganmu
ke kotaku, aku berusaha keras
menenangkan rindu yang kian deras.

Kota ini seolah mempersiapkan diri
untuk menyambutmu. Langit menyebar
hujan jutaan butir lebih. Angin lebih dingin
dari biasanya. Aku lebih rindu tentunya.

Sehari sebelum kedatanganmu ke kotaku,
aku masihlah lelaki yang kaukenal seperti dulu,
tak ada yang berkurang perihal perasaan.
Masih sering sesak dada sebab rindu yang tertahan.

Aku masih lelaki yang mencintamu sejak hari itu,
hingga hari ini, hingga esok dan kita tak tahu lagi
rasanya udara pagi.

13/06/2015

# SELALU LEBIH BAIK DENGANMU

Aku menjatuh diri pada hatimu yang dalam,
ingin terjebak selamanya di sana.

Aku tak ingin kemana-mana tanpa kau.
Jika harus berjalan sendiri biarkan aku lumpuh
di hatimu, memenuhi segala ruang yang ada di sana,
menjadi seseorang yang kau cintai selamanya.

Bagiku selalu lebih baik denganmu,
dengan apa pun jalan kita tempuh,
dengan segala hal yang kita yakini kelak utuh.

Tanpamu aku hanyalah tubuh bertulang
berbalut daging tak berdarah tak berarah.

21/08/2015

# SEPASANG DOA DI TENGAH MALAM

Aku ingin menjadi rahasia yang kau
ceritakan kepada malam, tentang
seseorang yang kau cintai sepanjang diam.

Aku ingin menjadi bait-bait doamu,
yang memuja hal-hal baik untuk hidupmu,
yang kau minta dekatkan,
yang kau minta lekatkan.



Peliharalah perasaan yang kau punya atas aku,
sebab lebih besar lagi tumbuh di dadaku kepadamu.
Jagalah semua dalam diam dan kelam malammu.

Atas dasar bumi, pagi, malam dan matahari adalah
tubuh dan jiwamu yang ingin kupeluk dalam segala
sesuatu yang tak tersebutkan melalui udara.

Kau mampu kucintai dalam ada dan tiada
dalam rupa dan rasa.

30/05/2015

# YANG LELAH MENCARI

Kau adalah pelukan yang mengutuhi
kedinginan yang menyerang tubuhku.
Membakar sepi menjadi cemburu atau
hal-hal yang menguatkan alasan untuk
segera bertemu.

Kau adalah mataku yang berjaga di larut
malam buta. Aroma keringat yang hangat
di musim hujan jatuh tanpa perlu rencana.

Kau adalah semusim ciuman yang lupa berganti
cuaca. Seseorang yang lupa namanya sendiri.
Awan yang tak pandai menjadi hujan.
Malam yang lupa jam berapa pagi datang.

Kau adalah aku yang terjebak dalam diri sendiri,
suara yang tak ingin bicara lagi. Mata yang enggan
menatapi. Sesuatu yang menetap setelah lelah
mencari.

19/05/2015

# ADA HANTU

Dalam hatiku ada hantu
kupastikan itu wujud darimu
yang kusimpan diam-diam
agar hati lain takut untuk meminjam.

19/03/2015

# AKU MASIH MENYALAKAN API

Kakiku bisa saja melangkah lebih jauh,
tapi aku sudah memilih berhenti
pada janjiku sebagai lelaki, dan segala hal
yang disepakati berdua tak bisa kuurai sendiri.

Aku memilihmu bukan karena tak bisa memilih
yang lain, bukan karena kau sempurna, aku menerima
segala kekuranganmu dan bersedia berbaik diri
bersama.

Jika hujan dan badai terlanjur membawamu
terombang-ambing, pulanglah segera untuk bercerita,
aku lelaki yang masih menyalakan api menunggumu
kembali. Menghangatkan tubuhmu meski kita harus
membakar air mata.

Jangan buat aku terlalu lama menunggu,
sebab selain api ini yang mati,
tubuhku pun bisa saja menjadi abu,
meski aku sudah membiarkan hatiku
tetap memilih hidup di hatimu.

Menjadi bagian tak terpisahkan sepanjang hidupmu.

08/09/2015

# CARA MENGHADAPI SENJA

Kau mengajarkan aku menyukai senja
juga melafalkan kata-kata
mengeja pulang, mengukir kenang.

Kau antarkan aku ke sekolah agar aku
tak menangis saat hatiku patah.
Kau ajari aku cara menjadi lelaki
yang merelakan hatinya disakiti.

Kini jarak terbentang,
senja pun terasa harus segera terbuang,
sebab setiap senja kenangan manis pun berasa luka.

Maaf, aku terlalu lama menghabiskan waktu di rantau,
maaf juga aku lebih betah mengukur jalan.

Menjadi lelaki, barangkali itu alasan basi.
Sebab senja saja tak pernah mampu kuhadapi.

Luka tak usah kau tanya,
berat rasanya menanggung beban di dada.
Jauh di sana, kudoakan semoga kau baik dan bahagia.

Ayah, aku rindu.

08/03/2015

# SEPASANG TEMAN BAIK

Malam larut dan ingatan adalah sepasang teman baik,
yang sering membicarakan dan mengundangmu,
di kepalaku.

Sementara langit kamar adalah pigura
tempat kau melukis wajah
sembari menatapku dalam
diam-diam puluhan rindu tenggelam.

Detak jantung dan detik jam
adalah irama berdebar berdegup
yang sesak dan ingin segera keluar
seperti kuda liar yang lapar.

Aku memilih menulis puisi
agar malam tidak terasa semakin sepi.

13/03/2015

# ANGIN-ANGIN YANG PULANG

Jika jarak adalah pintu
ingin kupinta waktu adalah dadamu
dengan sabar menanti
angin-angin yang jauh pulang kembali.

Jika jarak adalah pohon
pada langit aku memohon
agar tak menumbuhkan awan-awan yang
menghalangi matahari menghadirkan kehangatan.

Sebab kita tak akan pernah sudah oleh sedih
rentangkan lenganmu rapal doa-doa itu
agar tenang angin-angin itu pulang menuju
pintu-pintu atas pinta-pinta yang berulang.

02/03/2015

# JALAN GELAP

Kamu adalah jalan gelap yang kupilih
untuk kulalui, meski mereka-reka aku
tidak pernah ingin berhenti menyusuri.

Sejauh apa pun ujungnya akan kutempuh
tanpa pernah berniat mengalihkan muka.
Ingin kuhadang apa saja,
segala yang membuat perkara,
lalu menyelam lebih dalam, di lorong-lorong
terdalam, menemukan aku yang tenggelam.

Kamu adalah jalan gelap yang kulalui,
jika pun tersesat nanti, sungguh tak ada yang
akan kusesali, sebab semua yang kutempuh
adalah perjalanan panjang sepenuh hati.

03/03/2015

# JALANMU

Kepalaku adalah jalanan tempat kau berlalu lalang,
mencari dan menghilang, menanam dan membenam,
membenih dan menagih ingatan.

Rindu adalah pejalan kaki yang betah pulang pergi,
sejauh apa pun mencari akulah yang akan kau temui,
di mana saja, di setiap jeda kau terluka.



Bila nanti kau lelah berkelana,
tempuhlah jalan buntu ini selamanya,
sesudut ruang di belakang dada,
tempat kau menua menutup doa.

24/02/2015

# MASIH AKAN SAMA

Suatu malam kita akan saling menatap
lagi hari-hari yang berlalu, sejauh apa
kita telah berburu, dan apa saja yang kita temukan.
Kau akan tersenyum lega, saat itu kau akan masih
merasakan hal yang sama, menjadi seseorang
yang kucinta seperti saat semula.

Kita akan mengingat-ingat lagi di mana saja
pelukan hangat saat pagi datang,
di mana saja jalan-jalan sedih saat perpisahan
terasa menyayat hati. Lalu kau akan memelukku,
dan aku akan masih mengatakan hal yang sama,
aku mencintaimu, seperti sejak pertama
aku memilihmu menjadi bagian hidupku.

Waktu bisa membawa kita ke mana-mana,
masuk kotak-kotak foto baru,
namun perasaan padamu akan tetap padamu.

Akan tetap padamu.

04/03/2015

# RUMPUT DI HALAMAN RUMAH

Sewaktu kecil rambutku lebih cepat panjang
daripada rumput di depan rumah kami.
Ayahlah yang memangkas menjadi pendek dan rapi.
Bagi ayah, kepalaku sama seperti halaman rumah,
yang harus selalu rapi.

Ayahku tidak akan senang melihat rambutku panjang,
baginya rambut panjang sama seperti anak terbuang.



Setelah jauh dari rumah,
rambutku tak lagi dipangkas oleh ayah.
setiap kali rindu rumah, aku selalu datang ke tukang
cukur untuk memangkas rumput di halaman rumah
kami.

11/03/2015

# BERDUA DENGANMU

Aku ingin mengutuk jam yang berjalan
perlahan-lahan kembali membawa
ke kotamu, menyisakan harapan yang
tetap kujaga sepenuh rindu.

Berdua denganmu apa saja terasa lebih baik,
meski beberapa hal tidak baik melanda kita
di hari lalu. Sudahlah, biarku peluk segala
yang menganga di dada, asal kau belajar
ada cara yang lebih baik untuk bahagia.

Kau tahu kenapa aku lebih suka memaafkanmu
daripada marah dan meluapkan kecewaku?

Aku tak akan hidup selamanya, mungkin saja
hanya sampai lusa, atau jika beruntung,
aku bisa merasa menjadi manusia renta.

Dan sungguh dengan segala kesungguhanku;
seutuh waktu ingin kulalui bersamamu.
Belajar memahamimu dari hari ke hari,
sampai tiba waktu semesta meminta untuk kembali.

13/09/2015

# DI LEMBAR SENJA

Kepalaku ini, kekasih.
bisa lebih liar dari srigala.
Namun juga bisa terlalu jinak
kau tangkap dengan senyuman saja.
Barangkali tiada kau tahu
dalam hal terluka, kau adalah seseorang
yang menjatuhkan aku.

Di lembar-lembar senja
kita pernah saling memiliki
sebelum saling membunuh
dan terkapar mati.

16/03/2015

# MALAM PENUH DOA

Di kamu, inginku kutemui seutuhnya
diriku yang menjelma rindu dan bara cemburu
yang menjelma peluk dan kecupan lembut
penuh candu.

Aku ingin segala yang tumbuh di dada
bukan sesuatu yang jatuh sedih di mata
di pelukmu saja ingin kuhabiskan
malam-malam penuh doa.

01/03/2015

# MENEMUKAN RINDU

Aku menemukan rindu di mata burung hantu,
di dalam warung makan, di meja belajar,
di awan-awan dan angan-angan.
Juga di dalam persembunyian
di senja paling senja.

Pada bulan sabit dan purnama
pada hujan yang ramah dan badai yang marah
pada bibirku sendiri, di kedua lengan ini,
di tumpukan baju bersih dan jaket yang belum dicuci.

Juga di lampu kamar, pada jarum jam yang terus
menukar siang dan malam berulang-ulang.
Di monitor laptop dan kontak ponsel.

Aku menemukan rindu
di mana-mana, di mana saja
aku menemukanmu dalam setiap hal yang bahkan
tak terjamah mata.

12/03/2015

# LAMPU-LAMPU

Memelukmu selalu mampu
menjadikan malam penuh lampu-lampu,
yang terang, dan ingin kuulang-ulang.

Sepanjang malam, lengan adalah
bagian tubuh paling tabah,
juga paling indah.
Kita membekap malam dengan ciuman,
menjebak malam dengan pelukan,
lalu melahirkan lampu-lampu yang bersinar di
wajahmu.

Semakin larut malam, semakin larut kita,
dalam damba-damba.
Melepaskan semua rahasia-rahasia.

19/02/2015

# HAL YANG TAK TERSELESAIKAN OLEH KOPI DAN PUISI

Adakalanya kopi pun tak bisa lagi mengusir sepi,
sebab saat rindu mendera dengan sangat lebat,
aku butuh pelukanmu untuk menjadi hangat.

Adakala puisi pun tak mampu memanaskan
tubuhku yang kedinginan setengah mati,
sebab sebagian suhu panas
tersimpan di ciuman paling ganas.

Itulah mengapa -terkadang aku memilih bertemu
denganmu saat hujan di larut malam –pun dini hari,
sebab banyak hal yang memang tak bisa diselesaikan
oleh secangkir kopi –pun sebait puisi.

21/03/2015

# MEMBENAMKAN DADA

Lebih diam dari malam
adalah matamu
yang diam-diam membenamkanku.
Ingin kurangkul bahumu
melekat dekap di dadamu
lalu biar saja malam semena-mena
biar saja malam bersuka cita.
Kita tak sadar pun aku tak apa
sebab surga seringkali jatuh
dalam hal-hal yang terlalu nikmat
saat lupa diri menjadi raja
di ranjang-ranjang dan tenda-tenda.

04/03/2015

# KAU PAGIKU

Aku meminjammu untuk kumiliki seusia waktu.
Sebagai teman berbagi, sebagai tulang penguat
langkah kaki, sebagai segala hal bahagia dan sedih
yang jatuh di semesta yang belum sudah.

Aku memohonmu sepanjang waktu, sesemesta
rasa yang jatuh adalah hujan yang teduh tepat waktu.
Jika malam harus menunda langkah kita,
lelaplah di debar dadaku yang cinta.



Kau sampai kapan pun tetaplah pagiku yang
sempurna. Yang menjadi alasan giat bekerja, yang
menjadi sebab tidur saat lelah mendera, karena aku
tak ingin mati begitu saja.

Di bait terakhir puisi, kusebut namamu berkali-kali,
semoga semesta selalu bersedia merestui.

28/08/2015

# MENEMANIMU BERSEDIH

Salah satu alasan malam masih dijatuhkan
Tuhan adalah untuk menjadi temanmu bersedih,
sebab manusia lain terkadang
hanya datang saat dia butuh,
bukan berkunjung saat kau rapuh.

Itu juga yang membuatku memilih
menulis puisi pada malam hari,
selain malam yang menemanimu,
aku ingin puisiku memeluk sepimu.

Walau hanya dari kota yang terlalu jauh letaknya,
walau hanya dengan suara yang merambat
di antara lubang-lubang udara.

13/03/2015

# MENEMUKAN KITA

Suatu hari kau dan aku saling melarikan diri,
lalu menemukan kita dan memilih berhenti.

Kita tak ingin kemana-mana lagi,
sebab aku dan kau paham,
kita sudah pernah lebih jauh jatuh dan tenggelam.

Kau pernah jatuh dari langit,
aku pernah dibenamkan dalam perut bukit.
Waktu dan hujanlah yang mempertemukan kita
setelah berakit-rakit dari cidera.

Kau dan aku pernah saling tersesat,
lalu menemukan diri yang sudah sekarat.
Senja dan angin lautlah yang memungut dan
memagut. Hingga kau dan aku lupa, bahwa kita
pernah melarikan diri,
sebelum memilih menetap dan berhenti.

23/02/2015

# MENJADI RUMAHMU

Selundupkanlah sedihmu di dadaku,
sebab dada adalah rumahmu.

Aku adalah tulang-tulang yang membentuk rangka,
yang dibalut daging dan kulit sebagai dindingnya,
kaulah penghuninya.

Dadaku adalah kamar
tempat kau menyimpan dan melepaskan
apa saja yang kau butuhkan.
Menitipkan dan meletakkan segala hal
yang betah untuk sesuatu yang indah,
yang tak pernah sudah.
Ruang berkasih dan bersayang
dalam sedih dan rasa takut akan hilang.

Aku adalah rumahmu
ruang pulang, sedih, dan bersenang-senang.
Menetaplah seusiamu,
bukan sekadar datang sebagai tamu.

05/02/2015

# MENGHABISKAN BARA

Semakin larut malam, semakin banyak
rahasia-rahasia mengudara, dalam bait
doa-doa, dalam tangis penuh pinta.
Juga dalam usaha mengubur luka.

Melepuh angin yang kedinginan sebab
sesak serak suara penuh luka, menangis
tertahan di tenggorokan menyebut-nyebut
nama seseorang yang telah usang oleh waktu,
namun selalu baru oleh rindu.



Ia yang sering pulang mengendap-endap,
bersarang di dada, menumpuk di telapak tangan
di antara upaya doa menumpas rasa.
Namun apadaya, hidup selalu dihadapkan
kepada hal-hal yang tidak pernah lepas darinya.

Meski sekuat hati melepaskan diri
dan memukul-mukul kepala agar tidak gila.
Sungguh tak satu pun manusia yang bisa,
perkara lupa dan kenang sepenuhnya urusan waktu
semata. Sementara keinginan dan usaha hanyalah
bahan bakar yang lebih cepat menghabiskan bara.

08/03/2015

# MASIHLAH AKU

Aku masihlah peluk yang bersedih saat
tak mampu mendekat untuk mendekapmu.

Aku masihlah tabah yang bersedia
menemani tegap dan rapuh tubuhmu.

Di sepanjang pagi berjalan, hingga
larut malam kemudian, aku masihlah
seseorang yang tetap ingin bertahan denganmu.

Di setiap inci tubuhku, kau saja yang kubiarkan
menjadi hujan, atau menjadi bara api sekalian.

13/08/2015

# JIKA PENAT MENDERA

Seperti musim yang terus berganti,
barangkali perasaan adalah salah satu
hal yang rentan pergi. Bisa saja panas garang
diserang hujan berpetir dan perasaan getir.
Rindu yang teduh bisa saja menjelma curiga
yang rusuh. Kepercayaan yang datar bisa saja
jadi kegelisahan yang bergetar.
Segala kemungkinan selalu saja ada ruangnya.



Namun, kau harus yakin aku cinta kau.
Kau saja tak ada siapa-siapa,
juga tak ada rahasia-rahasia.
Semuanya sudah kuceritakan kepadamu.
Jangan pasang wajah kusut dengan senyum
cemberutmu.
Sebab selain membakar cemburu,
curigamu bisa juga melelahkan aku.

Cinta.

Jika penat mendera, jangan lupa,
hatiku dan hatimu perlu kita jaga.

19/03/2015

# MENYERAHKAN DIRI PADA MATAMU

Mengelus keningmu barangkali
cara yang tidak terlalu romantis,
namun sungguh kau terlihat lebih manis saat itu.

Membelai rambutmu barangkali
tak semanis pelukan di malam dingin
saat rindu menumpuk candu,
tetapi sungguh kau lebih terlihat cantik waktu itu.

Menatap matamu,
selalu pada bagian ini, aku ingin selalu menetap.
Tinggal lebih lama dari selamanya.
Tak ingin kemana-mana.

Di matamu, aku menyerahkan diri
untuk dijatuhkan cinta.

17/03/2015

# MERAWAT ANAK KECIL

Di tubuhku kurawat anak kecil yang tumbuh
Mungil dan akan kukeluarkan saat aku patah hati,
agar yang aku tahu hanya cara bernyanyi lagu-lagu
dengan lugu, tidak sesak di dada yang begitu pilu.

Juga pada hari-hari jatuh cinta aku akan mengeluarkan
anak kecil yang manja, yang selalu ingin dipeluk olehmu
berlama-lama, yang ingin kau bacakan cerita.



Menjaga diri menjadi anak kecil adalah cara yang baik
untuk jatuh cinta, sebab terkadang menjadi dewasa
terlalu memperumit yang sederhana.

Semisal ciuman lembut paling mesra,
yang bisa kukecupkan di pinggir jalan raya
selepas senja tanpa perlu memikirkan apa-apa.

28/02/2015

# POHON YANG JATUH CINTA

Aku jatuh cinta pada daun yang lupa
bahwa aku adalah pohonnya.

Tempat ia kembali melalui hujan dan tanah,
sejauh apa pun angin membawa pergi kelak
ia akan menyatu dengan tubuhku lagi.

Aku jatuh cinta pada hujan yang jatuh di pipimu,
yang dengan ego kau tahan untuk mengatakan rindu.

Aku jatuh cinta pada tubuhku yang entah sebab apa
masih saja bertahan menjadi pohonmu. Berdiri sendiri,
tak peduli jika pun nanti musim akan membuatku
benar-benar mati.

07/09/2015

# SELAMAT TIDUR KEKASIH

Malam telah larut terlalu larut.
Rebahkanlah tubuhmu, biarlah
ketabahan mengistirahatkan
segala hal yang membuatmu pilu.

Lelapkan matamu yang cantik.
Aku akan selalu menjagamu,
meski tak lagi membacakan puisi
setiap malam sebelum tidurmu.
Aku masihlah kekasih yang setia
kepada malam-malammu.



Tenanglah sayang, semoga waktu baik
segera membawa pada pelukan-pelukan
sepanjang malam yang diam.

Lelaplah kekasihku, esok dan
seterusnya kau tetaplah cintaku.

14/08/2015

# SENJA YANG MENGHADIRKAN PELANGI

Apalah artinya senja-senja
yang pernah singgah di senyummu
jika pada akhirnya gelap
dan luka yang kau hadiahi kepadaku.

Apalah arti tatap mata manja itu
jika lebih kau senangi sebagai masa lalu.

Pernah aku berkuat menahan kita,
tetapi nyatanya luluh lantak
oleh pupusnya kata
kau memilih putuskan rasa.

Remuk tak terkira air mata
tak teratur degub jiwa
jantung yang berdetak tenang
kini hanya bersisa bayang-bayang.

Sejak kau pergi senja lebih sering
menghadirkan pelangi
bukan sebab gerimis hujan
melainkan sebab lebatnya tangis ingatan.

17/03/2015

# TEDUH BERDUA

Aku adalah pukul sepuluh malam
yang tertidur sebab lelah menanti kabarmu.

Aku adalah larut malam yang terbangun
dan masih saja menunggu.



Jangan tiba-tiba menghilang mengundang tanya,
jelaskanlah agar semesta mengerti apa yang kau rasa.

Sebab, sepanjang hari berlalu impian yang kutanam
masihlah untukmu. Menjadi teduh berdua. Jika hujan
saling memayungi dengan sepasang mata.

06/09/2015

# KENALLAH AKU

Kenallah aku
dengan kekal
kelak cinta
tak akan pernah
kutanggal
dan kutinggal

kenanglah aku
jika kumati
sebab perasaan
padamu abadi
di nisanku nanti.

25/02/2015

# BESI

Di dalam tubuhku ada banyak tabah
yang tidak akan lelah mencintaimu.

Namun, jangan kau biarkan
ia mengemis rindu.

Sebab sekeras apa pun besi
akan lapuk jika tak dirawat,
akan binasa dimakan karat.

22/03/2015

# ANGIN-ANGIN

Barangkali kubiarkan saja diriku
menjelma menjadi suara yang
melayang-layang terbawa angin,
yang senyap di antara daun-daun
berguguran.

Atau menjadi awan yang mendung
menjelang hujan lalu hilang setelah
dijatuhkan.

Agar tak ada sedih yang panjang sebab,
ketidakhadiranmu di sepanjang malam
yang diam, di setiap harapan yang terbang
bersama doa-doa entah ke mana.

Aku ingin menjadi angin-angin di ujung
napasmu, yang tanpa sadar hidup bersamamu,
berkali-kali kau buang lalu tetap saja memilih pulang.

11/07/2015

# KAU TIDAK AKAN KUBUAT MENYESAL

Aku adalah udara
yang kelak akan menyejukkan hidupmu
atau menyesakkan dadamu.
Sebagai tunggu pada pulang
atau sebagai sendu saat dikenang.



Pada saatnya nanti,
tidak senja, malam, pagi, dan tengah hari.
Hanya aku orang yang tidak akan kau sesali.
Telah membuatmu jatuh cinta,
pun saat kenyataan adalah luka.

21/09/2014

# LAMPU KAMAR

Aku ingin menjadi lampu di langit-langit
kamarmu. Meski tak kau nyalakan, tetapi
selalu bisa menemanimu terlelap.

Aku ingin menjadi lampu di langit-langit
kamarmu. Meski kau nyalakan ketika kau
butuh saja. Aku akan tetap betah menatap
dan menetap. Menjaga kau yang sibuk
dengan lelahmu.

Sementara aku setiap malam
tanpa pernah lelah menunggu.
Sepanjang hari berlalu aku tetap saja
memerhatikanmu. Menatapmu dari atas.
Meski terkadang kau lupa kepadaku, saat begitu
banyak cahaya. Saat matahari lebih nyala.

14/01/2015.
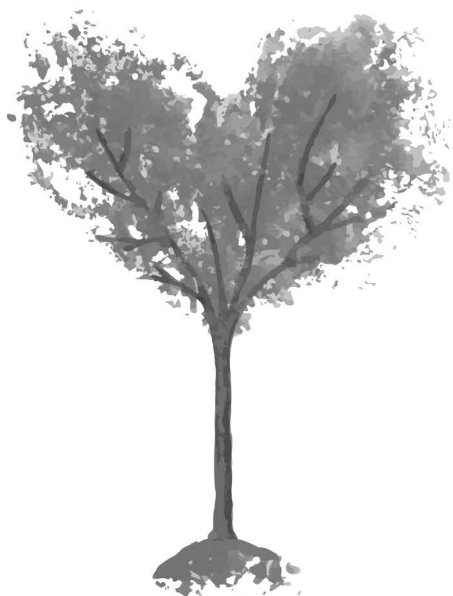
# POHON

Kau adalah pohon
dan aku adalah dahan
tanpa aku
kau akan kesepian.

Tanpa kamu
aku hanyalah kayu bakar.

2014

# YANG TERDALAM

Aku ingin pulang ke dalam dirimu,
menetap dan tak pergi ke mana-mana lagi.

Seperti jatuh cinta yang tak kenal usia,
semakin menua semakin aku cinta.

Berkali-kali,
banyak sekali.

Denganmu kubiarkan daun-daun gugur,
musim berganti, dan aku memilih tetap di sini.

Tak ada satu tetes hujan, seembus angin pun
yang bisa membawa pergi rindu,

tetap dalam,
kepadamu,
yang terdalam.

13/07/2015
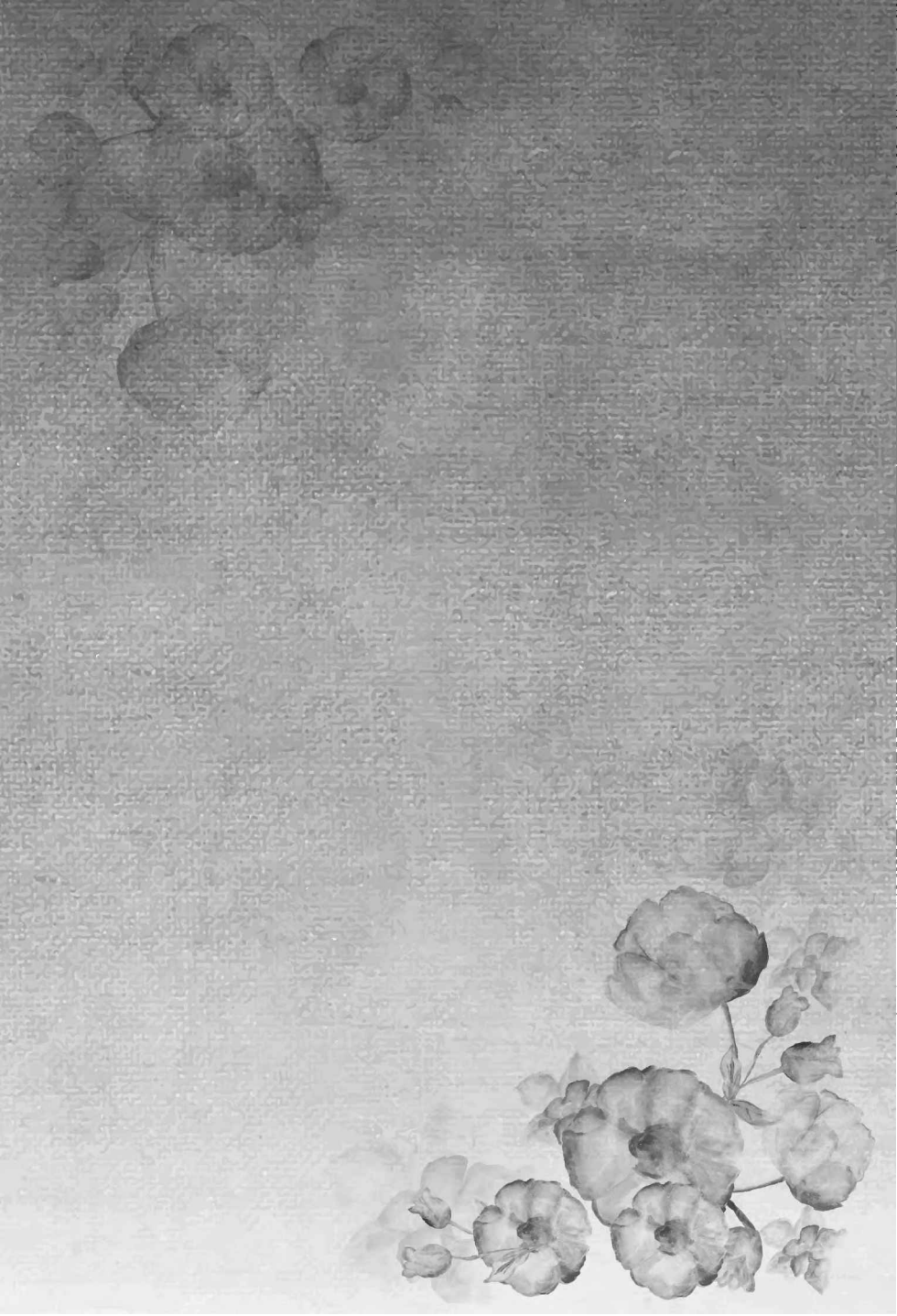
# CATATAN PENULIS

Saya menanti dengan sabar buku puisi ini lahir di rentang waktu yang panjang. Membuat buku puisi adalah satu dari beberapa hal 'besar' yang ingin saya wujudkan dari kegiatan menulis saya. Ini adalah buku puisi pertama saya –sekaligus buku kedelapan saya yang terbit. Dan, saat kamu membaca buku puisi ini, artinya satu impian saya berhasil kamu wujudkan.

Saya paham –sebagai penulis, saya tidak akan tumbuh dengan baik tanpa pembaca –tanpa membaca. Itulah alasan saya tetap berusaha menulis dengan kalimat-kalimat yang sederhana –seperti dalam buku puisi ini. Agar kamu bersedia menyediakan waktu untuk membaca. Agar kita tumbuh bersama. Karena di dunia ini, di bagian-bagian hidup saya, barangkali juga hidup kamu, terlalu banyak hal sederhana yang diperumit manusia. Dan saya tahu, kita tidak suka hal-hal yang dirumitkan.

Beberapa puisi –sebelum terbit menjadi buku, sebelum diedit ulang, barangkali pernah kamu baca di instagram saya. Puisi-puisi yang ada di buku ini adalah puisi yang saya pilihkan sendiri –kemudian dipilihkan lagi oleh editor saya-dari manuskrip kumpulan puisi yang saya tulis sejak tahun 2013. Namun, sebagian besar puisi di buku ini adalah puisi

yang saya tulis di kurun waktu 2015. Seperti usia saya yang masih muda –saya tahu kamu juga begitu, maka puisi yang dipilih pun adalah puisi yang dekat dengan perasaan manusia muda.

Saya ingin berterima kasih:

Pada bagian ini saya ingin berterima kasih kepada Allah – Tuhan yang Mahabaik, atas segala jalan yang diberikannya selama ini. Kepada ayah saya: Mahyunil – lelaki yang saya tahu sangat mencintai saya. Untuk mama Ema, dan adik saya –Harina Putri Kesuma. Keluarga yang selalu memberi saya 'ruang' untuk menjadi diri saya sendiri. Meski mereka tahu, jalan yang saya tempuh penuh risiko. Tetapi percayalah, seperti puisi, hidup selalu punya jalannya sendiri. Mereka tahu, sekuat apa pun ambisi saya, saya tetaplah anak lelaki yang punya titik lemah dan rentan patah hati.



Kepada editor saya –kak Dian Nitami. Saya selalu merasa beruntung bisa 'bertemu' dan berkerjasama dengan perempuan cantik satu ini. Terima kasih sudah membantu dan menjadi teman diskusi, teman kerja, juga untuk kerjasama yang menyenangkan selama ini. Untuk waktu yang hampir dua puluh empat jam selalu disediakan membalas pesan *WhatsApp* saya. Dan untuk pembuat sampul buku puisi ini, terima kasih telah memberikan pilihan terbaik selama ini. Untuk penerbit Mediakita yang selalu memberi saya kesempatan menulis karya yang saya inginkan. Mas Agus dan tim yang bekerja keras untuk semua ini –selama ini. Terima kasih.

Kepada teman-teman pembaca, teman tumbuh bersama, terima kasih atas segalanya. Saya selalu merasa

tidak bisa menjadi apa-apa tanpa kalian. Terima kasih telah membaca, masih membaca, dan terus membaca. Untuk sahabat, kakak-kakak yang luar biasa, adik-adik yang baik di UKKPK UNP. Sahabat saya, Andi Has yang berada di Makasar.

Untuk segala kesedihan dan kebahagiaan yang tumbuh selama ini. Semesta yang menjadi guru bagi saya. Terima kasih juga untuk kamu, seseorang yang merasa dirinya ada di dalam puisi-puisi ini.

Jika kita bertemu lagi, bersediakah, 'kuajak kau ke hutan dan tersesat berdua?'.

Padang, 31 Desember 2015

Boy Candra

# TENTANG PENULIS

BOY CANDRA, lahir 21 november 1989. Menetap di Padang, Sumatra Barat. **Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua** adalah buku kumpulan puisi pertamanya –sekaligus buku kedelapan yang diterbitkan. Buku-buku yang sudah terbit: 1. **Origami Hati**, 2. **Setelah Hujan Reda**, 3. **Catatan Pendek Untuk Cinta Yang Panjang**, 4. **Senja, Hujan dan Cerita Yang Telah Usai**, 5. **Sepasang Kekasih Yang Belum Bertemu**, 6. **Satu Hari Di 2018**, 7. **Surat Kecil Untuk Ayah**.



Lelaki ini, bisa ditemukan sehari-hari di akun facebook. com/dsuperboy, twitter @dsuperboy, Instagram: @ boycandra –ia menulis juga di blog rasalelaki.blogspot. co.id | Bisa dihubungi di kotak surat: email.boycandra@ gmail.com | Selalu senang diajak ke kotamu untuk sekadar tersesat berdua atau berdiskusi perihal menulis.

Aku sangat suka membayangkan
menjadi matamu.
Mengetahui apa saja yang ingin
dan tak ingin kau lihat.
Belajar bagaimana caramu memandang sesuatu.
Mengetahui warna apa saja yang kau suka.

Sesekali merasakan
bagaimana caramu bersedih.
Bagaimana caramu agar tetap terlihat kuat.
Aku ingin memahami bagaimana
rasanya menjadi matamu.
Lalu mengerti apa yang kau rasakan
saat menatapku.

## MENJADI MATAMU

*Satu hal yang saya sukai dari menulis puisi adalah*
*saya harus menulis hal rumit dengan cara yang sederhana.*
*Alasan itu yang membuat buku puisi ini terbit.*

Boy Candra

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-511-4
ISBN (10) 979-794-511-1
9 789797 945114
KUMPULAN PUISI